

Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta

Taufik Irfan Ahadi^{a,1}, Intan Kusumawati^{b,2}, Heri Kurnia^{c,3}

^a Mahasiswa Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

^{b,c} Dosen Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

¹ irfantaufik961@gmail.com; ² intankusumawati1978@gmail.com; ³ herikurnia312@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17 Januari 2024

Direvisi: 22 Februari 2024

Disetujui: 20 Maret 2024

Tersedia Daring: 29 April 2024

Kata Kunci:

Pendidikan karakter

Nasionalisme

Pembelajaran PPKn

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta, (2) hasil pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang didapatkan dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran PPKn kelas X, selain diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan karakter juga diimplementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah. Di dalam pelajaran PPKn sendiri pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional ini diajarkan dengan menggunakan metode *student center* tekstual kontekstual atau seperti menggunakan metode *problem solving*. Sehingga siswa diharuskan dapat memecahkan permasalahan sosial yang ada tentang karakter nasionalisme dan integrasi nasional serta memberikan solusi pada masalah tersebut. (2) Hasil pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat dilihat dari nilai kognitif maupun nilai afektif siswa. Pada nilai afektif dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti upacara bendera, seleksi paskibraka, serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang meningkat dan menjadi indikator tercapainya karakter nasionalisme.

ABSTRACT

Keywords:

Character education

Nationalis

PPKn learning

This study aims to find out, (1) the process of character education of nationalism with the theme of national integration in the Bhinneka Tunggal Ika frame in class X students at SMA Negeri 6 Yogyakarta, (2) the results of nationalism character education on the theme of national integration in the Bhinneka Tunggal Ika frame in class X students at SMA Negeri 6 Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative research. The data obtained were collected through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in the study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows: (1) The process of nationalism character education with the theme of national integration in class X students of SMA Negeri 6

Yogyakarta is carried out by integrating it into Pancasila and Citizenship Education Class X subjects, beside being integrated into character education learning, it is also implemented through cultural habits school. In the Pancasila and Citizenship education lesson it self, nationalism character education with the theme of national intgeration is taught using contextual tekstual student center methods or such as using problem solving methods. So that students are required to be able to solve existing social problems about the character of nationalism and national integration and provide solutions to these problems. (2) The results of nationalism character education with the theme of national integration in class X students of SMA Negeri 6 Yogyakarta can be seen from the cognitif values and affective values of students. The affective value can be seen from the participation of students in activities organized by the school such as flag ceremonies, paskibraka selection, and scout extracurricular activities which have increased and become indicators of achieving the character of nationalism.

© 2024, Taufik Irfan Ahadi, Intan Kusumawati, Heri Kurnia
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: AhadiT., KusumawatiI., & KurniaH. (2024). "Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta". *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3 (2), 68-78. DOI: <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2287>

1. Pendahuluan

Sejatinya di era globalisasi ini menjadi jalan mudah bagi setiap bangsa untuk memperkenalkan identitas dirinya di kancah internasional. Kenyataan yang ada justru sebaliknya, dampak dari globalisasi apabila tidak diperhatikan justru menjadi ancaman besar bagi setiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia. Menurut Cahya Ainun (2021: 24) nasionalisme di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang selalu berkembang. Secara sepintas terlihat tidak ada kaitannya antara teknologi dan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung kepada teknologi. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak yang positif dan negatif bagi nasionalisme, jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dunia pendidikan harusnya menyoroti masalah luntarnya nasionalisme di kalangan generasi bangsa dan bukan hanya menekankan pada nilai pengetahuan saja.

Menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi milenial memang sulit, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju serta teknologi yang semakin canggih membuat kita lebih ekstra dalam mendidik anak, memperkenalkan mereka dengan produk-produk dalam negeri, mengajarkan mereka mencintai tanah air kita, mengajarkan sopan santun, dan memperkenalkan sejarah serta keanekaragaman Indonesia (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu pemerintah harus memanfaatkan lembaga pendidikan dengan optimal guna membina karakter peserta didik atau generasi mendatang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang sejatinya yakni memanusiakan manusia.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Raharjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dibangun untuk menanamkan nilai

karakter dalam lingkup komunitas sekolah yang mencakup nilai-nilai pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Berbeda dengan Yuami (2014), yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sengaja dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter optimal dengan menggunakan seluruh potensi dan dimensi kehidupan sekolah. Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai baik terhadap setiap diri seorang individu untuk dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aqib dan Sujak (2011), individu yang berkarakter merupakan individu yang melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter memang sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang sejak lahir, tapi karakter dapat dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan sejak dini dalam lingkungan.

Pembentukan karakter di dalam lingkungan pendidikan menerapkan proses sosial yang mengarahkan generasi bangsa. Dijelaskan oleh Ahmad Husen (dalam Tiara: 2016) bahwa sekolah atau perguruan tinggi memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa, baik sengaja maupun tidak. Ini menjadi titik poin bahwa tugas, tanggungjawab dan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan pendidikan moral dan pembentukan karakter.

Salah satu karakter untuk menjawab tantangan jaman di era globalisasi ini adalah karakter nasionalisme. Nasionalisme dalam diri bangsa ini cukup tertanam kuat di era kolonialisme dan imperialisme dulu. Perasaan senasib sepenanggungan akibat penjajahan pemerintah Hindia Belanda membuat masyarakat Indonesia bersatu, puncaknya ketika para cendekiawan muda berkumpul dalam sebuah Kongres Pemuda II tahun 1928 di Jakarta. Kongres Pemuda II ini menghasilkan sebuah keputusan yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, isinya tentang pernyataan memiliki tanah air dan bangsa yang satu yaitu Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Nasionalisme saat itu kemudian dilanjutkan dan dipertahankan hingga terlaksananya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. (Argenti: 2017).

Memupuk sikap nasionalisme bangsa ini bukanlah hal yang mudah di era digital saat ini. Kemajuan teknologi sebenarnya juga tidak membawa dampak langsung bagi lunturnya nasionalisme. Kekawatirannya sebatas apabila generasi saat ini tidak lagi menjadikan sikap ini sebagai landasan dasar dalam kehidupan berbangsa. Hal ini disebabkan globalisasi telah menghapus batasan-batasan antar negara. Indikator penting lainnya adalah bagaimana tetap memupuk integrasi nasional di tengah tantangan zaman yang semakin maju.

Pentingnya langkah-langkah strategis untuk memupuk kesadaran tentang pentingnya karakter nasionalis bagi seluruh bangsa ini. Komitmen menjaga keutuhan bangsa dan meneguhkan persatuan dan kesatuan perlu untuk terus di revitalisasi. Hal ini dikarenakan ancaman internal maupun eksternal terus menghantui kedaulatan negara. Menyadarkan setiap generasi akan tujuan dan cita-cita pendiri bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta membangun visi besar untuk menjadi bangsa yang berdaulat serta menjunjung hak setiap warga yang terikat dengan janji luruh untuk bersama-sama menuju dan mewujudkan keadilan dan kemakmuran masyarakat (Saputra: 2007) menjadi pekerjaan bersama saat ini.

Tersaji dalam majalah Kompas membuktikan bahwa terjadi aspek penurunan nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme bukan hanya sekedar menghargai jasa pahlawan tapi lebih dari itu. Nasionalisme saat ini adalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang kenyataannya disetiap sudut Indonesia berbeda ini ke dalam setiap kehidupan. Intinya menanamkan nasionalisme di tengah heterogenitas budaya Indonesia untuk integrasi nasional atau dapat dikatakan yang dapat terbingkai dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Persoalan semacam ini yang kemudian menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini dikarenakan salah satu lembaga yang bertugas memupuk rasa nasionalisme adalah lembaga pendidikan. Pemerintah kemudian melalui kurikulum 2013 menyatakan dengan tegas delapan belas karakter yang harus diusung dalam setiap pembelajaran. Salah satu karakter tersebut adalah nasionalisme. Revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan karakter yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Kelibai dan Sujanto: 2018) menjadi program pendidikan yang diusung oleh pemerintah sekarang.

Penanaman karakter nasionalisme dapat ditumbuhkan di dalam kelas, sekolah maupun masyarakat. Karakter nasionalisme akan lebih tertanam apabila di tumbuhkan di dalam kelas. Mengingat bahwa satu kelas di sekolah saat ini bukan kelas yang homogen. Artinya, di dalam satu kelas pasti terdapat perbedaan budaya, agama, jenis kelamin, kegemaran, bahkan kemampuan di setiap siswa. Tidak banyak pendidik atau guru yang memahami akan heterogenitas di dalam kelas yang seperti ini. Setiap guru masih cenderung menyamaratakan setiap peserta didik di dalam kelas tersebut.

Penanaman pendidikan karakter nasionalisme ini akan lebih mudah menekan atau manajemen konflik heterogenitas yang ada di dalam kelas apabila diterapkan dengan baik. Hasilnya pun akan mendorong peserta didik sebagai generasi penerus untuk dapat mewujudkan integrasi nasional sesuai dengan cita-cita pendiri bangsa yakni Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu wujud keberhasilan dari penanaman pendidikan karakter di dalam kelas ini adalah sikap saling menghargai satu sama lain. SMA Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dengan berbasis budaya. Berada di tengah kota Yogyakarta ternyata tidak lantas peserta didiknya hanya mereka yang bersuku Jawa dan beragama Islam saja. Di dalamnya terdapat heterogenitas yang cukup tinggi. Di dalam kelas bisa terdiri dari beberapa suku, seperti peserta didik yang berasal dari suku Jawa, Melayu, Dayak, Batak bahkan Cina. Hal ini yang menjadi menarik untuk dituangkan dalam penelitian ini.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PPKn dengan tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta secara lebih lengkap dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta. Adapun objek penelitian ini adalah pendidikan karakter nasionalisme dalam pembelajaran PPKn dengan tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama, yakni:

- a. Tahap deskriptif atau tahap orientasi. Di tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata tentang informasi awal yang diperoleh.
- b. Tahap reduksi. Tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis yang mendalam tentang fokus penelitannya. Hasilnya merupakan tema yang dikonstruksi berdasar data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori yang baru (Sugiyono, 2010: 43).

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Karakter Nasionalisme Tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Perencanaan adalah langkah awal dan penting bagi terselenggaranya manajemen penanaman nilai-nilai nasionalisme yang baik (Nurdin, 2019). Di dalam perencanaan terdapat penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pentingnya perencanaan penanaman karakter nasionalisme peneliti mencari informasi melalui informan dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman karakter nasionalisme di sekolah ini terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan dengan hal tersebut. Beberapa mata pelajaran seperti PPKn, Olahraga dan juga Sejarah merupakan mata pelajaran yang memuat nilai-nilai nasionalisme.”

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pendidikan nasionalisme tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang utuh di sekolah ini. Pendidikan nasionalisme diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran yang kemudian juga dikembangkan melalui beberapa kegiatan pembelajaran seperti ekstrakurikuler ataupun pembiasaan di sekolah yang langsung dapat diimplementasikan maupun diamalkan oleh setiap siswa.

Pendidikan nasionalisme yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran tadi mengharuskan setiap mata pelajaran yang terdapat muatan nasionalisme harus merencanakan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sedemikian rupa. Salah satunya adalah perencanaan pendidikan karakter nasionalisme di dalam mata pelajaran PPKn. Peneliti perlu untuk mencari tahu tentang perencanaan pendidikan karakter nasionalisme yang dilakukan oleh guru PPKn. Melalui wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

“Kami membuat rencana pembelajaran atau RPP seperti biasa ketika akan mengajar. Pembuatan RPP biasanya dilaksanakan pada saat awal tahun ajaran baru, yakni bulan Juni 2021. Selain membuat RPP tentunya menyusun silabus juga program tahunan maupun program semester.”

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi berupa dokumen perangkat pembelajaran dari narasumber. Perencanaan pengintegrasian materi nasionalisme ini dibuat oleh guru dengan dikembangkan secara formal melalui rencana pembelajaran dengan menyusun perangkat mengajar yang memuat penanaman nilai-nilai nasionalisme. Penyusunan ataupun pembuatan perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Nilai Nasionalisme Tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Pendidikan yang menekankan pemebentukan kepribadian atau karakter sebenarnya telah dilaksanakan oleh SMA Negeri 6 Yogyakarta. Begitupun dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 6 Yogyakarta sesuai juga dengan perencanaan yang disusun. Melalui wawancara dengan informan primer, mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan karakter nilai nasionalisme jelas dilakukan melalui pendidikan formal di dalam mata pelajaran PPKn. Di dalam mata pelajaran PPKn sendiri terdapat materi, religious, nasionalisme, integrasi nasional, konstitusi, proklamasi dan kebinnekaan. Bukan hanya ketika proses pembelajaran itu berlangsung, namun lebih kepada sebelum proses pembelajaran berlangsung, ketika

proses pembelajaran berlangsung bahkan ketika selesai proses pembelajaran berlangsungpun dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme.”

Berdasarkan pernyataan dari informan selaku guru PPKn menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PPKn tidak hanya berlangsung pada materi yang bermuatan pendidikan karakter nasionalisme saja. Hal ini didasarkan dari karakter mata pelajaran PPKn sendiri yang pada dasarnya terdapat enam muatan di dalamnya salah satunya adalah nasionalisme. Di tambah lagi bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Artinya selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Guru selalu memberikan ruang ketika pembelajaran berlangsung, agar siswa mampu dan mau mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi. Di dalam kerja kelompok pun guru selalu memberikan kesempatan siswa untuk membuat ataupun membentuk kelompok secara demokratis yakni dengan musyawarah kelas. Artinya pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan siswa kepada karakter atau nilai nasionalisme selalu dibiasakan di sekolah melalui kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme di dalam pembelajaran PPKn dikembangkan melalui pengintegrasian bukan hanya di dalam pembelajaran namun juga pada kegiatan di luar pembelajaran formal yakni di dalam ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya sekolah. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami serta mengamalkannya. Secara lebih jauh implementasi nilai karakter nasionalisme di luar pembelajaran PPKn dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan religious. Kegiatan religious atau keagamaan ini dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah kerohanian yang setiap hari Jumat pagi dilaksanakan. Seperti keterangan dari guru PPKn sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan atau religious juga merupakan wujud implementasi atau penerapan nilai karakter nasionalisme. Di sekolah setiap Jumat pagi selalu mengadakan kegiatan kerohanian tersebut, bagi siswa muslim diawali dengan membaca Al Quran dan dilanjutkan dengan ibadah solat Dhuha. Bagi siswa yang beragama nasrani (Kristen, Katholik) dan Hindu maupun Buddha mereka mengikut ibadah di ruang agama masing-masing. Kegiatan keagamaan lainnya seperti pesantren kilat bagi yang muslim atau perayaan natal bersama bagi yang beragama Kristen maupun Katholik selalu diperingati sebagai wujud penerapan nilai karakter nasionalisme di sekolah ini.”

Selain penjelasan di atas ketika peneliti melakukan observasi juga menemukan hal lain yakni kegiatan diluar proses pembelajaran di kelas menjadi implementasi pelaksanaan penanaman nilai karakter nasionalisme di sekolah ini, kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti, keikut sertaan siswa dalam seleksi Pasukan Pengibar Bendera atau Paskibraka dari tingkat sekolah hingga tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga kompetisi siswa dalam kegiatan kepramukaan tingkat kota Yogyakarta hingga bakti sosial menjadi kegiatan-kegiatan siswa yang menjadi indikator pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme. Selanjutnya budaya sehari-hari seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menghargai pendapat orang lain hingga memberikan hormat ataupun salam kepada guru atau pun yang lebih tua.

Metode Pembelajaran yang Digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah dengan metode student center. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn, mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran untuk materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika di kelas X, saya menggunakan

metode pembelajaran *student center*. Ini mengharuskan anak untuk aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa saya minta untuk membaca literasi atau teori yang ada di buku paket itu secara tekstual, setelah itu mereka harus menerapkannya di masyarakat. Ketika mereka menemukan kejanggalan di dalam masyarakat atau tidak sesuai dengan teori yang mereka pelajari sebelumnya hal itu merupakan sebuah problem lalu mereka harus mencari solusi dengan cara kerja kelompok. Jadi siswa nantinya kami bagi menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan dan mencari solusi dalam masalah tersebut.”

Berdasarkan penjelasan dari guru PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta di atas siswa akan di bagi menjadi beberapa kelompok di dalam satu kelas. Hal ini disesuaikan dengan sub bab pembahasan dalam materi pendidikan karakter tema integrasi nasional bingkai bhinneka tunggal ika dalam mata pelajaran PPKn kelas X SMA. Peran guru adalah mengamati proses sekaligus meluruskan apa yang belum sesuai dari pemaparan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya dan yang terakhir menyimpulkan bersama-sama dengan siswa. Selain itu guru juga memberikan contoh sesuai tema dengan mengaitkan pada realita yang terjadi di masyarakat.

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta

Keberhasilan dalam penanaman nilai nasionalisme pada mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat dilihat dari dua sisi. Sisi yang pertama dari sikap dan yang kedua dari prestasi akademik. Materi yang dibahas tentang kebinekaan, tentang persatuan kesatuan dan integrasi nasional hingga ancaman dan tantangan integrasi merupakan nilai-nilai dari indikator nasionalisme. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru PPKn, sebagai berikut:

“Misalkan pembahasannya mengenai ancaman dibidang sosial budaya di lingkungan sekolah. Ancaman sosial ini dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan hingga banjir, karena ada tindakan sikap membuang sampah sembarang. Nilai karakter dalam tindakan tersebut ada nilai religious. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, karena ada di dalam ajaran agama ini merupakan nilai religious. Kemudian ada nilai adil, dimana adil merupakan tindakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini merupakan bagian dari nasionalisme, cinta terhadap negara merupakan bagian dari iman dan cinta terhadap lingkungan merupakan bagian dari nasionalisme.”

Dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dalam penanaman pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Salah satu contohnya adalah dalam hal kebersihan yang menanamkan sikap religious, adil, dan juga kerjasama.

Indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X terlihat dari sikap yang ditunjukkan siswa di dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari (1) terciptanya kondisi rukun antar siswa walaupun berbeda agama, (2) terciptanya sekolah yang bersih dan nyaman, (3) tercipta ketertiban sekolah, dan (4) tercipta suasana religius di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut merupakan indikator pendidikan karakter nasionalisme yang dilakukan dengan tekstual kontekstual yang diterapkan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Indikator keberhasilan dalam pendidikan karakter nasionalisme terlihat juga dalam kegiatan sekolah seperti keikutsertaan siswa dalam upacara bendera juga menjadi ukuran indikator keberhasilan tersebut.

Hambatan Penyampaian Materi Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Pelaksanaan penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika tidak lantas tanpa hambatan. Peneliti membagi hambatan-hambatan tersebut menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: 1) Hambatan perencanaan. Pada tahap perencananan dalam penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, diantaranya terbatasnya pengetahuan guru tentang penanaman karakter nasionalisme terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran bagian metode pembelajaran. Guru masih kesulitan dalam merumuskan perencananan bagian metode pembelajaran yang efektif, hal ini menyebabkan metode pembelajaran yang digunakan selalu monoton. 2) Hambatan pelaksanaan. Di dalam proses pelaksanaan yang menjadi hambatan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika adalah guru tidak menemukan contoh suri tauladan yang baik yang dapat dicontoh siswa sebagai acuan dalam penanaman karakter nasionalisme. Tidak adanya contoh keteladanan yang baik di dalam lingkungan masyarakat atau public figure pada masa sekarang ini yang dapat dicontoh oleh siswa mengharuskan guru berperan sebagai teladan siswa dalam pendidikan karakter nasionalisme. 3) Hambatan evaluasi. Tidak ada evaluasi atau penilaian yang jelas dalam menilai karakter nasionalisme di sekolah, sehingga membuat guru di SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi bingung. Di dalam proses pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini guru kebingungan dalam menentukan evaluasi yang tepat di dalam mendapatkan nilai tersebut.

Evaluasi Pendidikan Karakter Nasionalisme tema Integrasi Nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Evaluasi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai binneka tunggal ika dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa terkait nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini. Penilaian ini dilakukan dengan cara tes maupun nontes dengan mengacu pada indikator materi tersebut, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran secara langsung. Penilaian pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini mengacu pada keberhasilan penerapan nilai-nilai sikap nasionalisme siswa yang diimplementasikan selama pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penilaian dilakukan langsung oleh guru berdasarkan observasi terhadap karakter atau sikap siswa dengan menggunakan alat ukur penilaian skala sikap. Keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika seperti yang dijelaskan di atas memiliki indikator keberhasilan yakni perubahan karakter atau sikap siswa di dalam mengikuti kegiatan di sekolah, baik itu selama proses pembelajaran maupun ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah seperti upacara bendera hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas mengenai pendidikan karakter tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika pada mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pendidikan karakter nasionalisme jelas dimasukkan atau terintegrasi di dalam mata pelajaran PPKn sesuai dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Di dalam tahap awal ini rencana pembelajaran dapat diwujudkan saat penyusunan dan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan indikator pencapaian hasil kerja, pengembangan materi, pengembangan sistem penilaian, serta penyusunan silabus dan rencana pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam

bingkai bhinneka tunggal ika di SMA Negeri 6 Yogyakarta dirancang secara sistematis oleh guru. guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP untuk materi nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika. *Kedua*, pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme dalam mata pelajaran PPKn tidak hanya berlangsung pada materi yang bermuatan pendidikan karakter nasionalisme saja. Hal ini didasarkan dari karakter mata pelajaran PPKn sendiri yang pada dasarnya terdapat enam muatan di dalamnya salah satunya adalah nasionalisme. Di tambah lagi bahwa penanaman nilai karakter nasionalisme tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Artinya selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Di dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode *student center* dengan menerapkan konsep teksutal dan konstekstual. Siswa diberikan permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok kemudian siswa bersama kelompoknya memecahkan serta memberikan solusi di dalam masalah tersebut. Permasalahan-permasalahan ini adalah permasalahan yang ada di dalam masyarakat yang sedang terjadi atau permasalahan aktual.

Ketiga, hambatan pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Guru menyadari secara penuh bahwa hambatan yang menjadikan penyampaian materi pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika datang dari berbagai pihak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hambatan tersebut terjadi di dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Di dalam proses perencanaan guru sering kebingungan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dalam waktu 2 jam pelajaran. Di dalam proses pelaksanaan hambatan yang dialami guru adalah tidak adanya sosok teladan yang dapat dijadikan contoh pendidikan karakter nasionalisme di dalam masyarakat public figure sehingga guru diharuskan menjadi teladan tersebut. Selanjutnya proses evaluasi hambatan pada tahap ini lebih pada kesulitannya guru dalam menentukan evaluasi yang tepat guna mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah diberikan oleh guru. *Keempat*, evaluasi Pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam mata pelajaran PPKn kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penilaian ini dilakukan dengan cara tes maupun nontes dengan mengacu pada indikator materi tersebut, melalui pengamatan guru dalam proses pembelajaran secara langsung. Penilaian pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi dalam bingkai bhinneka tunggal ika ini mengacu pada keberhasilan penerapan nilai-nilai sikap nasionalisme siswa yang diimplementasikan selama pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Penilaian dilakukan langsung oleh guru berdasarkan observasi terhadap karakter atau sikap siswa dengan menggunakan alat ukur penilaian skala sikap. Selain itu antar siswa juga saling melakukan penilaian dengan angket yang dibagikan oleh guru. Keberhasilan pendidikan karakter nasionalisme tema integrasi nasional dalam bingkai bhinneka tunggal ika seperti yang dijelaskan di atas memiliki indikator keberhasilan yakni perubahan karakter atau sikap siswa di dalam proses dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

5. Daftar Pustaka

- Nuridin, A. (2019). *Perencanaan pendidikan sebagai fungsi manajemen*. repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47942>
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abu Bakar, Kosasi Ali, dkk. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan No 1*. Tahun 2018.
- Abu Bakar, Kosasi Ali, dkk. Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura Papua. *Cakrawala Pendidikan No 1*. Tahun 2018.

- Affan, M.H. Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4). Tahun 2016.
- Affan, M.H. Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi, *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (4). Tahun 2016.
- Andi Aceo Agus. Integrasi Nasional sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*. 2016.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: membangun perilaku positif anak bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Argenti, G. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Politikom Indonesia*. 2(2). 14. Tahun 2017.
- Argenti, G. Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Politikom Indonesia*, 2(2), 14. Tahun 2017.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asrul dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Ciptapustaka Media.
- Azzet, Akhamd Muhaimin, (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karkater terhadap Keberhasilan belajar dan kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bachtiar, H.W.. (1985) *Integrasi Nasional dan Permasalahannya, dalam Kumpulan Makalah*. Jakarta: Depdikbud.
- Cahya, Ainun. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Memudarnya Rasa Nasionalisme Dan Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*. OSF Preprints. July, 24.
- Eko, Sugiarto. (2015). *Proposal Penelitian Kualitatif Kuantitatif Skripsi dan Teisis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Hurrui, Ibnu & Asep Munajat. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Panduan untuk Mahasiswa, Pendidik dan Masyarakat Secara Umum*. Yogyakarta: CV. Nurani.
- I Nyoman Pursika. Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42 Nomor 1 April 2009.
- Ismail dan Hartati. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia*. Pasuruhan: Qiara Media.
- Kelibai, K., & Sujanto, B. Implementasi Manajemen Strate-gik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 4(2), 112-126. Tahun 2018.
- Kelibai, K., & Sujanto, B. Implementasi Manajemen Strate-gik Program Pendidikan dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 112-126. Tahun 2018.
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: LKiS.
- Muschlich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Raharjo “Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia” dalam jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(3). 229-238. Tahun 2010.
- Raharjo, S. B. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. Tahun 2010.
- Riza Noer Arfani. Integritas Nasional dan Hak Azasi Manusia, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 5 nomor 2 November 2001.
- Rizal Mustansyir. Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Analitik, *Jurnal Filsafat*, fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tahun 1995.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial Deepublish.
- Surono, Aris Kabul, Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal, 2017, *Indonesia Journal of Conservation* Vol 6 (01).
- Syarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik. Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(1), 59-65. Tahun 2014.
- Tukiran, T. Pendidikan multicultural dan Nasionalisme Indonesia, *Jurnal SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1* (1): 29-30. P-ISSN: 2356 – 1386, E-ISSN: 2442-9430. Tahun 2014.
- Tukiran, T. Pendidikan Multi-kultural dan Nasionalisme Indonesia. *Sosio-didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 29-36. Tahun 2014. <https://penerbitdeepublish.com/manfaat-penelitian/>
- Udin Saripudin Winataputra & Sumanah Saripudin, Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 075, tahun ke 14, November 2008.
- Yuami, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter landasan, pilar&implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.